

RINGKASAN

Konflik pertambangan banyak terjadi di Indonesia, salah satunya konflik di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, yang pecah tahun 2020. Konflik muncul akibat warga menolak desanya dijadikan lokasi penambangan batu andesit untuk memenuhi kebutuhan material pembangunan Bendungan Bener. Masyarakat kemudian membentuk kelompok Gempadewa (Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadas melawan rencana penambangan batu andesit di desanya serta bentuk struktur dan mobilisasi sumber daya gerakan sosial Gempadewa dalam melakukan perlawanan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang diteliti. Teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi anggota Gempadewa, warga yang pro maupun yang kontra penambangan, perangkat desa; dan anggota LBH Yogyakarta. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan teknik analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan, Gempadewa melakukan perlawanan dalam berbagai bentuk, meliputi: *Wadas menggugat*, sebagai upaya hukum yang dilakukan bersama LBH Yogyakarta dan LBH-AP Muhammadiyah untuk menggugat para pihak yang dianggap bertanggung jawab; aksi kolektif konfliktual, berupa aksi demonstrasi, kontak fisik dengan aparat, aksi blokade, dan aksi unjuk rasa di depan gedung Gubernur Jawa Tengah; aksi kolektif non-konfliktual, meliputi pagelaran budaya, pameran seni, kegiatan *mujahadah*, pembuatan tugu perlawanan, dan mengadakan *aksi #menolaklupa*; dan diskusi *online* yang dilakukan oleh Gempadewa bersama jaringan dengan topik permasalahan Wadas. Gempadewa membangun *framing* tentang persoalan Wadas memanfaatkan media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, dan *YouTube* dengan membuat video-video tentang kondisi Wadas guna menarik simpati khalayak umum. Gempadewa berhasil memobilisasi sumber daya dan memanfaatkannya untuk meraih tujuan gerakan, meliputi: sumber daya material, terutama yang bersumber dari swadaya dan hasil ekonomi kreatif masyarakat; sumber budaya melalui kegiatan *mujahadah* yang menjadi wadah konsolidasi utama dalam membahas gerakan perlawanan warga dan pembuatan berbagai video yang diunggah di media sosial Gempadewa; sosial-organisasi, melibatkan berbagai pihak, seperti LBH, Walhi, para aktivis mahasiswa, dan pihak lain yang mau membantu dan bekerja sama dengan Gempadewa; sumber daya manusia, yakni warga Desa Wadas dan berbagai komunitas dari luar desa; sumber daya moral berupa dukungan dari berbagai organisasi dan aktivis berpengaruh yang berasal dari luar wilayah. Permasalahan konflik Wadas sangat kompleks sehingga masih menyisakan banyak ruang untuk penelitian-penelitian lainnya.

Kata kunci: Wadas, gerakan sosial, Gempadewa, mobilisasi sumber daya.

SUMMARY

Mining conflicts often occur in Indonesia, one of which is the conflict in Wadas Village, Bener District, Purworejo Regency, Central Java, which broke out in 2020. The conflict arose because residents refused their village as an andesite mining location to meet the material needs for the construction of the Bener Dam. The community then formed the Gempadewa (Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas/Wadas Village Nature Care Community Movement). This research aims to describe the social movement carried out by the Wadas Village community against plans for andesite mining in their village as well as the structure and resource mobilization of the Gempadewa social movement in carrying out this resistance.

This research uses descriptive qualitative methods to describe the phenomena studied. The technique for determining informants uses snowball sampling. The informants in this research included members of Gempadewa, residents who were pro and con mining, village officials; and members of LBH Yogyakarta. Data was collected using in-depth interview techniques, observation, and documentation. The data analysis process uses interactive analysis techniques.

The results of the research show that Gempadewa carried out resistance in various forms, including: Wadas sued, as a legal effort carried out together with LBH Yogyakarta and LBH-AP Muhammadiyah to sue the parties deemed responsible; conflictual collective action, in the form of demonstrations, physical contact with authorities, blockades and demonstrations in front of the Central Java Governor's building; non-conflictual collective action, including cultural performances, art exhibitions, mujahadah activities, building resistance monuments, holding #refusetoforget actions; and online discussions conducted by Gempadewa together with the network on the topic of Wadas problems. Gempadewa built a framing of the Wadas problem using social media such as Instagram, Twitter and YouTube by making videos about the Wadas condition to attract the sympathy of the public. Gempadewa succeeded in mobilizing resources and utilizing them to achieve the movement's goals, including: material resources, especially those sourced from self-help and the results of the community's creative economy; cultural resources through mujahadah activities which became the main consolidation forum in discussing the citizen resistance movement and making various videos which were uploaded on Gempadewa's social media; social-organizational, involving various parties, such as LBH, Walhi, student activists, and other parties who want to help and collaborate with Gempadewa; human resources, namely residents of Wadas Village and various communities from outside the village; moral resources in the form of support from various influential organizations and activists from outside the region. The Wadas conflict problem is so complex that it still leaves a lot of room for other research.

Key words: Wadas, social movements, Gempadewa, resource mobilization.